TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10958

PENGALAMAN SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR KOTA SORONG DALAM KEGIATAN POJOK BACA, REELS VIDEO DAN AI

Experiences of Lower-Grade Elementary School Students in Sorong City in Reading Corner, Reels Video, and AI

Alfiah Junyani Arsyad
Institut Agama Islam Negeri Sorong
Alfiahjuniyani62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 14, 2026	Jun 11, 2026	Jun 25, 2026	Jun 30, 2026

Abstract

Learning among lower-grade elementary school students requires strategies that can provide active, engaging, and meaningful learning experiences through the use of media appropriate to students' characteristics. This study aims to describe the experiences of lower-grade elementary school students in Sorong City in learning activities that integrate a reading corner, Reels videos, and Artificial Intelligence (AI). This study used a qualitative approach with a descriptive research design. The study was conducted at SD Yapis An-Nur, Sorong City, involving four Grade I students as the main participants and one classroom teacher as a supporting informant. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation during four learning meetings. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was obtained through source and technique triangulation. The results showed that students gave positive responses to the learning activities. In the reading corner activities, students actively selected and read books, especially picture books and children's stories. The use of Reels videos helped students focus their

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

attention and answer simple questions related to the material, while the use of AI fostered curiosity and encouraged students to ask simple questions about technology. Although each student showed different interests in the learning media, all participants remained engaged in the learning activities. The conclusion of this study affirms that the integration of a reading corner, Reels videos, and AI can support active, engaging, and meaningful learning experiences for lower-grade students when used purposefully with teacher guidance. These findings imply the importance of adaptively utilizing literacy and technology media in elementary school learning.

Keywords: Artificial Intelligence; Student Experience; Reading Corner; Reels Video; Elementary School

Abstrak: Pembelajaran pada siswa kelas rendah sekolah dasar memerlukan strategi yang mampu menghadirkan pengalaman belajar aktif, menarik, dan bermakna melalui pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman siswa kelas rendah sekolah dasar di Kota Sorong dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pojok baca, *reels video*, dan *Artificial Intelligence* (AI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SD Yapis An-Nur Kota Sorong dengan melibatkan empat siswa kelas I sebagai partisipan utama dan satu guru kelas sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama empat kali pertemuan pembelajaran. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pojok baca, siswa aktif memilih dan membaca buku, terutama buku bergambar dan cerita anak. Penggunaan *reels video* membantu siswa memusatkan perhatian dan menjawab pertanyaan sederhana terkait materi, sedangkan penggunaan AI menumbuhkan rasa ingin tahu serta mendorong siswa mengajukan pertanyaan sederhana mengenai teknologi. Meskipun setiap siswa menunjukkan ketertarikan yang berbeda terhadap media pembelajaran, seluruh partisipan tetap terlibat dalam kegiatan belajar. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pojok baca, *reels video*, dan AI dapat mendukung pengalaman belajar yang aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa kelas rendah apabila digunakan secara terarah dengan pendampingan guru. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pemanfaatan media literasi dan teknologi secara adaptif dalam pembelajaran sekolah dasar.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence*; Pengalaman Siswa; Pojok Baca; *Reels Video*; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Proses belajar tidak lagi hanya dilakukan melalui buku teks dan penjelasan lisan dari guru, tetapi mulai didukung oleh media digital yang bersifat visual, audio, dan interaktif. Perubahan tersebut mendorong guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi. Dalam konteks sekolah dasar, penggunaan teknologi perlu diarahkan untuk

mendukung tujuan pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, serta tetap memperkuat kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan memahami informasi. (Anggraeni & Wachidah, 2025).

Siswa kelas rendah sekolah dasar berada pada tahap awal perkembangan kemampuan akademik dan sosial. Pada tahap ini, siswa masih belajar mengenal huruf, membaca kata dan kalimat sederhana, memahami cerita, menambah kosakata, serta membangun kebiasaan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran untuk siswa kelas rendah perlu disajikan secara konkret, sederhana, menarik, dan melibatkan pengalaman langsung. Media pembelajaran yang digunakan juga perlu mempertimbangkan kemampuan perhatian siswa, kebutuhan akan gambar atau ilustrasi, serta pentingnya pendampingan guru selama proses belajar berlangsung (Khasanah et al., 2023).

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan mendasar yang perlu ditanamkan sejak siswa berada pada pendidikan dasar. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca huruf atau kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan, mengenali informasi penting, menceritakan kembali informasi, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan belajar. Kemampuan membaca yang berkembang dengan baik akan membantu siswa mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran serta memperluas pengetahuan mereka secara bertahap (Yulianto et al., 2022).

Pentingnya penguatan literasi dapat dilihat dari capaian membaca siswa Indonesia secara nasional. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa capaian membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Data tersebut memang tidak secara langsung menggambarkan kondisi siswa kelas rendah sekolah dasar, tetapi dapat menjadi gambaran bahwa penguatan budaya membaca perlu dimulai sejak pendidikan dasar. Pembiasaan membaca pada usia awal menjadi penting agar siswa memiliki kedekatan dengan buku, terbiasa memahami informasi, dan lebih siap mengikuti proses belajar pada jenjang berikutnya (OECD, 2023).

Salah satu persoalan yang masih dihadapi dalam penguatan literasi adalah rendahnya minat sebagian siswa terhadap kegiatan membaca. Beberapa siswa membaca hanya ketika diberikan tugas oleh guru atau diminta oleh orang tua. Kegiatan membaca belum selalu dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan dan dilakukan atas keinginan sendiri. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh terbatasnya bahan bacaan yang menarik, kebiasaan

membaca yang belum terbentuk, serta tingginya ketertarikan siswa terhadap media hiburan digital (Fahmy et al., 2021).

Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membangun kebiasaan membaca siswa secara bertahap. Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca, penyediaan bahan bacaan, keterlibatan guru, serta penciptaan lingkungan kelas yang mendukung aktivitas membaca. Kegiatan literasi yang dijalankan secara konsisten dapat membantu siswa membangun minat membaca dan menjadikan buku sebagai salah satu sumber belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Yulianto et al., 2022).

Salah satu bentuk lingkungan literasi yang dapat diterapkan di dalam kelas adalah pojok baca. Pojok baca merupakan area khusus yang menyediakan buku cerita anak, buku bergambar, buku pengetahuan sederhana, majalah anak, atau bahan bacaan lain yang sesuai dengan perkembangan siswa. Keberadaan pojok baca memudahkan siswa untuk melihat, memilih, dan membaca buku tanpa harus selalu pergi ke perpustakaan sekolah. Dengan demikian, pojok baca dapat menjadi sarana yang mendekatkan siswa dengan bahan bacaan dalam lingkungan belajar sehari-hari (Khasanah et al., 2023).

Pemanfaatan pojok baca tidak hanya berkaitan dengan tersedianya buku, tetapi juga dengan bagaimana guru mengajak siswa untuk menggunakan bahan bacaan tersebut. Guru dapat memberikan waktu khusus untuk membaca, meminta siswa menceritakan kembali isi buku, mengenalkan kosakata baru, maupun mengajak siswa berdiskusi secara sederhana tentang cerita yang telah dibaca. Pojok baca yang dikelola dengan baik dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih literat, aktif, dan mendukung perkembangan minat baca siswa (Febriana et al., 2023).

Namun, kegiatan membaca melalui pojok baca perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah. Sebagian siswa masih mudah merasa bosan ketika berhadapan dengan teks yang panjang atau belum mampu memahami seluruh isi bacaan secara mandiri. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan media pendukung yang dapat membantu siswa memperoleh gambaran awal mengenai isi materi, tokoh cerita, kosakata, maupun pesan yang akan dipelajari. Media yang digunakan perlu tetap mendukung kegiatan membaca, bukan menggantikan peran buku sebagai sumber literasi utama (Rezaldi et al., 2022).

Salah satu media pendukung yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah reels video. Dalam penelitian ini, reels video dipahami sebagai video berdurasi pendek yang berisi

gambar, teks, suara, animasi, atau penjelasan sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Karakteristik video pendek yang ringkas dan visual dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih konkret. Reels video dapat digunakan sebagai pengantar sebelum membaca, sebagai penjelasan materi, atau sebagai media penguatan setelah siswa melakukan kegiatan membaca (Silvester et al., 2025).

Penggunaan video pendek dalam pembelajaran perlu dirancang secara sadar dan terarah. Video yang digunakan sebaiknya memiliki isi yang relevan dengan tujuan pembelajaran, menggunakan bahasa sederhana, menampilkan visual yang sesuai dengan usia siswa, serta tidak terlalu panjang. Video pendek yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa memusatkan perhatian pada satu konsep utama dan mempermudah mereka menghubungkan informasi visual, audio, dan teks yang dipelajari (Silvester et al., 2025).

Media video juga dapat membantu siswa kelas rendah memahami materi melalui penggabungan gambar, suara, dan gerak. Informasi yang disajikan secara audiovisual memungkinkan siswa tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi juga melihat contoh, ilustrasi, atau alur cerita secara langsung. Penelitian mengenai media video pembelajaran pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan video dapat menjadi alternatif untuk membantu proses pembelajaran ketika digunakan sesuai kebutuhan materi dan karakteristik peserta didik (Rezaldi et al., 2022).

Meskipun demikian, pemanfaatan reels video perlu dilakukan secara proporsional. Video pendek tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya media pembelajaran karena siswa tetap membutuhkan kegiatan membaca, diskusi, menulis, bertanya, dan berinteraksi langsung dengan guru. Penelitian Gong dan Tao (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video pendek yang tidak terarah dapat berkaitan dengan perhatian belajar siswa. Oleh sebab itu, reels video dalam penelitian ini ditempatkan sebagai media pembelajaran yang digunakan secara terbatas, terencana, dan berorientasi pada tujuan literasi.

Selain pojok baca dan reels video, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan sebagai salah satu media yang mulai diperkenalkan dalam dunia pendidikan. Artificial Intelligence dapat membantu guru dalam membuat ilustrasi pembelajaran, menyusun pertanyaan sederhana, membuat contoh cerita, menjelaskan kosakata, atau menyediakan variasi media belajar. Dalam pembelajaran sekolah dasar, Artificial Intelligence perlu diposisikan sebagai alat bantu yang digunakan untuk

memperkaya pengalaman belajar siswa, bukan sebagai pengganti peran guru (UNESCO, 2023).

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* pada pendidikan dasar memerlukan perhatian terhadap usia siswa, kesiapan guru, keamanan data, etika penggunaan teknologi, dan kesesuaian materi pembelajaran. Anak-anak pada usia sekolah dasar masih membutuhkan pendampingan ketika menerima informasi dari media digital. Oleh karena itu, penggunaan *Artificial Intelligence* perlu dilakukan melalui arahan guru agar siswa dapat memperoleh manfaat teknologi tanpa menerima informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau tahap perkembangan mereka (Aravantinos et al., 2024).

Menurut Yim dan Su (2025), pengembangan literasi Artificial Intelligence pada pendidikan dasar perlu memperhatikan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, kesiapan guru, alat belajar, serta cara menilai pemahaman siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan AI kepada siswa tidak hanya berkaitan dengan penggunaan aplikasi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap kritis, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

UNESCO menekankan bahwa pengenalan AI kepada siswa perlu dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada manusia. Siswa perlu memahami bahwa teknologi harus digunakan secara aman, etis, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi proses belajar. Kerangka kompetensi AI untuk siswa juga menempatkan aspek pola pikir berpusat pada manusia, etika AI, teknik dan aplikasi AI, serta desain sistem AI sebagai bagian penting dalam pembelajaran teknologi (UNESCO, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, isu utama dalam penelitian ini adalah perlunya pembelajaran yang menggabungkan penguatan literasi membaca melalui pojok baca dengan pemanfaatan media digital berupa reels video dan Artificial Intelligence. Ketiga media tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi dapat digunakan secara saling melengkapi. Pojok baca mendukung kebiasaan membaca, reels video membantu siswa memahami materi secara visual dan audio, sedangkan Artificial Intelligence memberikan pengalaman belajar interaktif yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap teknologi (Khasanah et al., 2023).

Peneliti memandang bahwa pembelajaran siswa kelas rendah sekolah dasar tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk melihat, mendengar, membaca, bertanya, mencoba, dan menceritakan

kembali apa yang telah dipelajari. Pembelajaran yang menggunakan berbagai media secara terarah dapat membantu guru menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik siswa yang memiliki kemampuan, minat, dan cara belajar yang beragam (Saifuddin & Putra, 2024).

Pojok baca tetap menjadi media utama dalam penguatan literasi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan buku. Melalui pojok baca, siswa dapat memilih bahan bacaan sesuai minat, melihat gambar dalam buku, mencoba membaca kata atau kalimat sederhana, serta bertanya kepada guru apabila menemukan kata yang belum dipahami. Pengalaman tersebut penting bagi siswa kelas rendah karena kebiasaan membaca dibangun melalui interaksi yang berulang dengan bahan bacaan yang menarik dan mudah dijangkau (Khasanah et al., 2023).

Dalam penelitian ini, reels video diposisikan sebagai media pendukung untuk membantu siswa memahami materi sebelum, selama, atau setelah kegiatan membaca. Video pendek dapat digunakan untuk memperkenalkan tokoh cerita, menggambarkan alur kejadian, menjelaskan kosakata baru, atau menyampaikan pesan utama dari suatu materi. Dengan adanya media visual dan audio, siswa dapat memperoleh gambaran awal yang membantu mereka memahami isi bahan bacaan secara lebih mudah (Rezaldi et al., 2022).

Peneliti juga berargumentasi bahwa reels video perlu digunakan secara terbatas dan tidak berlebihan. Video yang terlalu panjang atau terlalu banyak memuat informasi dapat membuat siswa kehilangan fokus. Oleh sebab itu, reels video sebaiknya dibuat singkat, menggunakan satu pokok bahasan utama, serta diikuti dengan kegiatan lanjutan seperti membaca buku, menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau menceritakan kembali isi pembelajaran. Penggunaan tersebut diharapkan dapat menjadikan video sebagai jembatan menuju kegiatan literasi, bukan sekadar media hiburan (Mayer, 2021).

Artificial Intelligence dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai pengganti guru. Guru tetap memiliki peran utama dalam memilih materi, menjelaskan konsep, mendampingi siswa, menyaring informasi, serta mengarahkan penggunaan teknologi. Artificial Intelligence digunakan sebagai media pendukung yang dapat membantu guru menampilkan contoh gambar, pertanyaan, cerita, atau penjelasan yang lebih interaktif. Dengan pendampingan guru, siswa dapat mengenal teknologi secara positif tanpa kehilangan kesempatan untuk berpikir, membaca, dan berdiskusi secara mandiri (Aravantinos et al., 2024).

Integrasi pojok baca, reels video, dan Artificial Intelligence dipandang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih lengkap bagi siswa kelas rendah. Pojok baca

memberikan pengalaman membaca langsung, reels video memberikan pengalaman audiovisual, sedangkan Artificial Intelligence memberikan pengalaman interaksi dengan teknologi. Ketiga media tersebut dapat digunakan secara berurutan dalam pembelajaran, misalnya siswa menonton reels video sebagai pengantar, membaca buku di pojok baca, lalu berdiskusi atau bertanya dengan bantuan media AI yang diawasi oleh guru (Yim & Su, 2025).

Penelitian ini tidak berfokus untuk mengukur pengaruh media pembelajaran secara statistik, tetapi berfokus untuk memahami pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengalaman siswa dapat terlihat melalui ketertarikan mereka terhadap buku, perhatian ketika menonton video, rasa ingin tahu ketika diperkenalkan dengan AI, keberanian bertanya, keaktifan berdiskusi, serta keterlibatan dalam kegiatan belajar. Pendekatan tersebut penting karena proses pembelajaran pada siswa kelas rendah tidak hanya dapat dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari pengalaman dan respons siswa selama kegiatan berlangsung (Yim & Su, 2025).

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran literasi pada siswa kelas rendah perlu memadukan media konvensional dan media digital secara seimbang. Buku tetap berperan sebagai sumber literasi utama, sedangkan video dan Artificial Intelligence digunakan sebagai media pendukung untuk memperjelas informasi, meningkatkan perhatian, serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Penggunaan media yang seimbang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa kelas rendah sekolah dasar di Kota Sorong. (OECD, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai pojok baca menunjukkan bahwa media tersebut memiliki peran dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. Khasanah et al. (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan pojok baca pada siswa kelas II dapat membantu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tersedianya bahan bacaan yang dekat dengan siswa serta dukungan dari guru dapat membantu siswa membangun kebiasaan membaca secara bertahap.

Penelitian Saputri dan Rochmiyati (2024) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca dapat menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai ruang belajar yang dapat membangun suasana literasi di dalam kelas. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada pemanfaatan pojok baca dan belum

menggabungkannya dengan media video pendek maupun Artificial Intelligence dalam satu kegiatan pembelajaran.

Febriana et al. (2023) meneliti implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pojok baca membutuhkan keterlibatan guru, kegiatan membaca yang terjadwal, serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian tersebut memberikan dasar bahwa pojok baca dapat digunakan sebagai strategi penguatan literasi, tetapi belum secara khusus mendeskripsikan pengalaman siswa kelas rendah ketika pojok baca dipadukan dengan media pembelajaran digital.

Penelitian mengenai media video pembelajaran di sekolah dasar juga telah banyak dilakukan. Rezaldi et al. (2022) mengembangkan media video pembelajaran berbasis Video Scribe pada pembelajaran IPA sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa video dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang membantu menyampaikan materi secara lebih visual. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pengembangan media pembelajaran dan belum secara khusus membahas penggunaan video pendek dalam kegiatan literasi membaca pada siswa kelas rendah.

Silvester et al. (2025) mengkaji desain microlearning berbasis video pendek untuk meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa video pendek dapat digunakan untuk menyampaikan satu konsep utama dalam durasi singkat melalui perpaduan visual, audio, dan teks. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih menekankan desain microlearning dan literasi digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman siswa ketika reels video digunakan bersama kegiatan pojok baca dan Artificial *Intelligence*.

Penelitian Gong dan Tao (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video pendek pada siswa sekolah dasar perlu diperhatikan secara serius karena penggunaan yang tidak terarah dapat berkaitan dengan perhatian belajar dan capaian akademik siswa. Temuan tersebut menjadi dasar penting bahwa reels video dalam pembelajaran tidak boleh digunakan secara bebas seperti media hiburan. Dalam penelitian ini, reels video ditempatkan sebagai media yang dirancang khusus untuk mendukung tujuan pembelajaran, digunakan dalam durasi singkat, serta dipadukan dengan aktivitas membaca dan interaksi bersama guru.

Kajian mengenai *Artificial Intelligence* pada pendidikan dasar juga menunjukkan bahwa teknologi tersebut memiliki peluang untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif.

Aravantinos et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan dasar dapat mendukung pembelajaran, tetapi penerapannya perlu memperhatikan kebutuhan siswa, etika, perlindungan data, dan kesiapan guru. Oleh karena itu, AI dalam pembelajaran siswa kelas rendah perlu digunakan secara terbatas, aman, dan tetap berada dalam pengawasan guru.

Yim dan Su (2025) melalui kajian literatur mengenai literasi AI pada pendidikan dasar menjelaskan bahwa pembelajaran AI bagi siswa sekolah dasar memerlukan strategi yang sesuai dengan usia siswa. Guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, alat bantu yang digunakan, materi yang disampaikan, serta kemampuan siswa dalam memahami teknologi. Kajian tersebut memperkuat bahwa pengenalan AI pada siswa kelas rendah perlu dilakukan dengan bahasa sederhana dan tidak terlepas dari pendampingan guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pojok baca, video pembelajaran, dan Artificial Intelligence telah dikaji dalam penelitian yang berbeda-beda. Pojok baca lebih banyak dikaji dalam kaitannya dengan minat baca dan budaya literasi. Video pembelajaran lebih banyak dikaji sebagai media untuk menjelaskan materi, sedangkan *Artificial Intelligence* lebih banyak dikaji dari sisi potensi, strategi, dan kesiapan penerapannya dalam pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga media pembelajaran dalam satu kegiatan, yaitu pojok baca, *reels* video, dan *Artificial Intelligence*. Penelitian ini tidak hanya membahas pojok baca sebagai sarana meningkatkan minat baca, tidak hanya membahas video sebagai media audiovisual, dan tidak hanya membahas AI sebagai teknologi pendidikan. Penelitian ini memadukan ketiga media tersebut untuk menggambarkan pengalaman belajar siswa kelas rendah secara lebih menyeluruh (Aravantinos et al., 2024).

Kebaruan kedua penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman siswa kelas rendah sekolah dasar di Kota Sorong. Siswa tidak diposisikan hanya sebagai penerima media pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang memiliki perhatian, ketertarikan, pemahaman, partisipasi, dan rasa ingin tahu selama kegiatan belajar berlangsung. Pengalaman siswa penting untuk dikaji karena keberhasilan pembelajaran pada kelas rendah tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan menjawab soal, tetapi juga dari keterlibatan siswa dalam proses belajar. (Yim & Su, 2025).

Dasar teori utama dalam penelitian ini adalah *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Mayer. Teori tersebut menjelaskan bahwa siswa dapat memahami materi dengan lebih baik ketika informasi disampaikan melalui perpaduan kata dan gambar.

Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menjelaskan pemanfaatan reels video yang memadukan teks, gambar, suara, dan gerak untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret (Mayer, 2021).

Selain teori multimedia, penelitian ini menggunakan konsep lingkungan literasi melalui pojok baca. Pojok baca dipahami sebagai lingkungan belajar yang memberikan akses kepada siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara langsung. Lingkungan literasi yang tersedia di dalam kelas dapat membantu siswa membangun kedekatan dengan buku, mencoba membaca secara mandiri, serta menumbuhkan minat untuk mengetahui isi bacaan (Febriana et al., 2023).

Penelitian ini juga menggunakan konsep pembelajaran teknologi yang berpusat pada manusia. Dalam konsep tersebut, teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Artificial Intelligence dalam penelitian ini digunakan sebagai media pendukung untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, dengan tetap memperhatikan keamanan, etika, pendampingan guru, dan kesesuaian teknologi dengan perkembangan siswa (UNESCO, 2023).

Kerangka analisis penelitian ini berfokus pada pengalaman siswa dalam beberapa aspek, yaitu minat siswa terhadap pojok baca, perhatian siswa saat menggunakan reels video, ketertarikan siswa terhadap Artificial Intelligence, pemahaman siswa terhadap materi, partisipasi siswa selama pembelajaran, serta rasa ingin tahu siswa terhadap teknologi. Melalui aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana ketiga media pembelajaran saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menarik, dan bermakna (Mayer, 2021).

Fokus penelitian ini adalah pengalaman siswa kelas rendah sekolah dasar di Kota Sorong dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pojok baca, reels video, dan Artificial Intelligence. Pengalaman siswa yang dikaji meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca di pojok baca, perhatian siswa ketika mengikuti reels video, ketertarikan siswa terhadap penggunaan *Artificial Intelligence*, pemahaman siswa terhadap materi, serta partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman siswa kelas rendah sekolah dasar di Kota Sorong dalam kegiatan pojok baca, *reels* video, dan Artificial Intelligence. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menggambarkan pengalaman siswa ketika membaca bahan bacaan di pojok baca, merespons penggunaan *reels* video sebagai

media pembelajaran, serta mengenal pemanfaatan *Artificial Intelligence* dengan pendampingan guru.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran literasi yang lebih aktif, menarik, dan bermakna. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam memadukan kegiatan membaca dengan media digital secara seimbang, aman, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman siswa kelas rendah sekolah dasar di Kota Sorong dalam kegiatan pojok baca, reels video, dan Artificial Intelligence (AI). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman, respons, ketertarikan, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, bukan untuk mengukur pengaruh media secara statistik (Hall & Liebenberg, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SD Yapis An-Nur Kota Sorong, Papua Barat Daya, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Kegiatan penelitian dilakukan selama empat minggu melalui empat kali pertemuan pembelajaran. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 × 35 menit. Desain penelitian dilakukan dalam situasi pembelajaran yang alami, yaitu siswa mengikuti kegiatan menonton reels video, membaca di pojok baca, serta mengenal penggunaan Artificial Intelligence dengan pendampingan guru dan peneliti.

Partisipan penelitian terdiri atas empat siswa kelas I SD Yapis An-Nur Kota Sorong dan satu guru kelas I sebagai informan pendukung. Siswa kelas I dipilih karena termasuk dalam kelompok siswa kelas rendah dan masih berada pada tahap perkembangan literasi awal. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang aktif mengikuti seluruh kegiatan pojok baca, reels video, dan Artificial Intelligence selama pembelajaran berlangsung (Ahmad & Wilkins, 2025).

Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode S1, S2, S3, dan S4 untuk siswa, serta GK untuk guru kelas. Guru kelas dilibatkan untuk memberikan informasi tambahan mengenai keterlibatan, respons, dan perubahan perilaku belajar siswa selama kegiatan berlangsung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran untuk melihat minat siswa membaca di pojok baca, perhatian siswa saat menonton reels video, ketertarikan siswa terhadap Artificial Intelligence, pemahaman materi, keberanian bertanya, dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas.

Wawancara dilakukan kepada empat siswa dan satu guru kelas setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Pertanyaan kepada siswa menggunakan bahasa sederhana mengenai pengalaman membaca, pendapat tentang reels video, dan ketertarikan terhadap Artificial Intelligence. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, foto pojok baca, tampilan reels video, serta media AI yang digunakan. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan saling mendukung (Hall & Liebenberg, 2024).

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan pengalaman siswa dalam kegiatan pojok baca, reels video, dan Artificial Intelligence. Data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti minat membaca, perhatian terhadap video, pemahaman materi, rasa ingin tahu terhadap AI, keberanian bertanya, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel hasil observasi, ringkasan wawancara, dan dokumentasi pendukung. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola pengalaman siswa yang ditemukan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari siswa dan guru serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Naeem et al., 2023; Morgan, 2024).

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada empat siswa kelas I SD Yapis An-Nur Kota Sorong sebagai partisipan utama dan satu guru kelas sebagai informan pendukung. Siswa kelas I dipilih sebagai bagian dari siswa kelas rendah sekolah dasar. Data penelitian diperoleh melalui observasi selama kegiatan pembelajaran, wawancara dengan siswa dan guru kelas, serta dokumentasi kegiatan pojok baca, *reels* video, dan *Artificial Intelligence* (AI).

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran yang memadukan pojok baca, reels video, dan Artificial Intelligence. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat aktif memilih buku di pojok baca, tertarik pada buku bergambar dan cerita anak, memperhatikan reels video, serta menunjukkan rasa ingin tahu ketika diperkenalkan dengan *Artificial Intelligence*.

Kegiatan pojok baca menjadi bagian awal yang mendorong siswa untuk memilih dan membaca bahan bacaan yang tersedia. Setelah itu, reels video digunakan sebagai media pendukung untuk menyajikan materi secara singkat melalui gambar, suara, dan gerak. Selanjutnya, Artificial Intelligence diperkenalkan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan dan melihat respons teknologi secara langsung.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran melalui aktivitas membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan sederhana. Guru kelas menyampaikan bahwa siswa terlihat lebih antusias selama kegiatan pembelajaran dibandingkan kegiatan pembelajaran yang hanya menggunakan satu media. temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Observasi Pengalaman Siswa dalam Kegiatan Pojok Baca, *Reels* Video, dan AI

Aspek yang diamati	Temuan Observasi
Kegiatan Pojok Baca	Siswa aktif memilih dan membaca buku yang tersedia di pojok baca.
Minat Baca	Sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan terhadap buku bergambar dan cerita anak.
Penggunaan Reels Video	Siswa memperhatikan video dengan fokus dan menunjukkan antusiasme selama pembelajaran.
Pemahaman Materi	Siswa lebih mudah menjawab pertanyaan setelah menonton reels video.
Pemanfaatan AI	Siswa tertarik mencoba teknologi AI dan aktif mengajukan pertanyaan.
Partisipasi Belajar	Siswa lebih aktif berdiskusi dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh aspek yang diamati menunjukkan respons positif dari siswa. Aktivitas pojok baca ditunjukkan melalui kegiatan memilih dan membaca buku. Reels video ditunjukkan melalui perhatian siswa selama video diputar dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan sederhana. Sementara itu, penggunaan *Artificial Intelligence* ditunjukkan melalui rasa ingin tahu dan keinginan siswa untuk mencoba media tersebut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara

Informan	Hasil Wawancara
Siswa 1	Senang membaca buku karena banyak gambar yang menarik.
Siswa 2	Reels video membuat materi lebih mudah dipahami.
Siswa 3	AI sangat menarik karena dapat menjawab pertanyaan dengan cepat.
Siswa 4	Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dibandingkan biasanya.
Guru Kelas	Siswa terlihat lebih aktif dan antusias selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran. S1 lebih tertarik pada buku bergambar di pojok baca, S2 menekankan kemudahan memahami materi melalui reels video, S3 menunjukkan ketertarikan terhadap *Artificial Intelligence*, sedangkan S4 menilai kegiatan pembelajaran secara keseluruhan lebih menyenangkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas rendah yang menjadi partisipan di SD Yapis An-Nur Kota Sorong memberikan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran yang memadukan pojok baca, *reels* video, dan *Artificial Intelligence* (AI). Respons tersebut terlihat melalui keterlibatan siswa dalam memilih buku, membaca cerita, memperhatikan video, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan beberapa media pembelajaran secara terarah dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam bagi siswa kelas rendah. Siswa tidak hanya menerima materi secara lisan, tetapi juga memperoleh pengalaman membaca, melihat media audiovisual, dan berinteraksi dengan teknologi dalam satu rangkaian pembelajaran (Silvester et al., 2025).

Kegiatan pojok baca dalam penelitian ini memberikan pengalaman positif bagi siswa karena mereka tertarik memilih buku bergambar dan cerita anak yang tersedia di kelas. Ketertarikan tersebut menunjukkan bahwa bahan bacaan yang sesuai dengan usia siswa dapat membantu membangun kedekatan siswa dengan aktivitas membaca. Pada siswa kelas rendah, gambar dan cerita sederhana dapat menjadi daya tarik awal yang membuat siswa lebih nyaman untuk membuka, melihat, dan mencoba memahami isi buku. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Khasanah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pojok baca dapat menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar melalui penyediaan bahan bacaan yang mudah dijangkau dalam lingkungan kelas.

Pojok baca dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, tetapi menjadi sarana yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan bacaan sesuai ketertarikan mereka. Ketika siswa memilih buku sendiri, siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih aktif karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan membaca. Keberadaan pojok baca juga dapat membantu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembiasaan literasi secara bertahap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Saputri dan Rochmiyati (2024) yang menjelaskan bahwa pojok baca dapat digunakan untuk menumbuhkan minat baca apabila didukung oleh ketersediaan buku yang menarik serta keterlibatan guru dalam membimbing siswa.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa *reels* video membantu menarik perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat fokus ketika video diputar dan lebih mudah menjawab pertanyaan sederhana setelah menyaksikan tayangan tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa reels video dapat membantu siswa memperoleh gambaran mengenai materi melalui kombinasi gambar, teks, suara, dan gerak. Bagi siswa kelas rendah, penyajian informasi secara audiovisual dapat mempermudah pemahaman karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melihat visualisasi materi secara langsung (Rezaldi et al., 2022).

Temuan tersebut sesuai dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Mayer (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna ketika informasi disampaikan melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan. Dalam penelitian ini, reels video berperan sebagai media pendukung yang membantu siswa memahami materi sebelum atau sesudah melakukan kegiatan membaca. Video pendek memberikan stimulus awal yang dapat menarik perhatian siswa, sedangkan pojok baca memberi kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pengalaman belajar melalui kegiatan membaca buku.

Walaupun reels video menunjukkan respons yang positif, penggunaannya tetap perlu dikendalikan oleh guru. Video yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya memiliki durasi singkat, materi yang jelas, bahasa yang mudah dipahami, serta berkaitan dengan tujuan kegiatan membaca. Reels video tidak seharusnya menggantikan aktivitas membaca atau interaksi antara guru dan siswa. Penggunaan video pendek yang tidak terarah berpotensi mengganggu perhatian belajar siswa, sehingga pemanfaatannya perlu dirancang secara terbatas dan diikuti dengan kegiatan membaca, tanya jawab, atau diskusi sederhana (Gong & Tao, 2024).

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam penelitian ini memberikan pengalaman baru bagi siswa kelas rendah. Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap AI melalui pertanyaan sederhana dan keinginan untuk melihat respons yang diberikan oleh teknologi. Salah satu siswa menyampaikan bahwa AI menarik karena dapat memberikan jawaban dengan cepat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa AI dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap teknologi apabila diperkenalkan dalam bentuk yang sederhana, aman, dan sesuai dengan usia siswa (Yim & Su, 2025).

Meskipun AI memberikan pengalaman belajar yang menarik, teknologi tersebut tidak dapat menggantikan peran guru. Guru tetap berperan dalam menentukan materi, menyaring informasi, menjelaskan jawaban yang muncul, serta mendampingi siswa ketika menggunakan teknologi. Pada siswa kelas rendah, pendampingan guru sangat diperlukan karena siswa masih berada pada tahap perkembangan awal dalam memahami informasi digital. Oleh sebab itu, AI lebih tepat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran yang memperkaya kegiatan kelas, bukan sebagai sumber belajar utama bagi siswa (UNESCO, 2024).

Integrasi pojok baca, *reels* video, dan AI dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga media tersebut saling melengkapi. Pojok baca memberikan pengalaman membaca secara langsung, reels video membantu siswa memahami materi melalui tampilan audiovisual, sedangkan AI memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal teknologi secara interaktif. Kombinasi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih variatif karena siswa memperoleh kesempatan untuk membaca, melihat, mendengar, bertanya, dan berdiskusi dalam satu rangkaian kegiatan belajar (Aravantinos et al., 2024).

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya variasi pengalaman belajar antar siswa. S1 lebih tertarik pada buku bergambar, S2 lebih mudah memahami materi melalui reels video, S3 menunjukkan ketertarikan terhadap AI, sedangkan S4 menilai kegiatan pembelajaran secara keseluruhan lebih menyenangkan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki ketertarikan dan cara menerima pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan variasi media pembelajaran dapat membantu guru memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa kelas rendah (Khasanah et al., 2023).

Tidak ditemukannya respons negatif, penolakan, maupun ketidaknyamanan siswa selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh partisipan. Namun, hasil tersebut tidak dapat diartikan bahwa semua siswa kelas rendah sekolah dasar akan memberikan respons yang sama. Tidak munculnya data

negatif dapat dipengaruhi oleh jumlah partisipan yang terbatas, suasana pembelajaran yang terarah, serta pendampingan langsung dari guru selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran pengalaman siswa yang terlibat dalam penelitian, bukan sebagai kesimpulan umum bagi seluruh siswa kelas rendah sekolah dasar di Kota Sorong (Morgan, 2024).

Implikasi penelitian ini bagi guru adalah pentingnya merancang pembelajaran literasi yang memadukan media konvensional dan media digital secara seimbang. Guru dapat menggunakan pojok baca sebagai sarana utama untuk membangun kebiasaan membaca, reels video sebagai pengantar atau penguatan materi, dan AI sebagai media pendukung untuk memperjelas informasi atau menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memastikan bahwa seluruh media yang digunakan sesuai dengan usia siswa, tujuan pembelajaran, serta kondisi kelas agar teknologi tetap mendukung kegiatan belajar dan tidak mengurangi kesempatan siswa untuk membaca serta berinteraksi langsung dengan guru (Saputri & Rochmiyati, 2024).

Implikasi bagi sekolah adalah perlunya dukungan terhadap penyediaan bahan bacaan yang sesuai bagi siswa kelas rendah, pengembangan pojok baca yang menarik, ketersediaan perangkat pembelajaran, serta peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital secara bijak. Sekolah juga perlu memberikan perhatian terhadap keamanan penggunaan AI, khususnya terkait perlindungan data siswa, kesesuaian informasi, dan pendampingan guru selama teknologi digunakan. Penggunaan AI dalam pendidikan dasar perlu dilakukan dengan prinsip aman, etis, berpusat pada siswa, dan tetap mengutamakan peran guru dalam proses pembelajaran (Aravantinos et al., 2024).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan empat siswa kelas I dan satu guru kelas di SD Yapis An-Nur Kota Sorong. Jumlah partisipan yang terbatas menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa kelas rendah sekolah dasar di Kota Sorong. Selain itu, penelitian dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga belum dapat menggambarkan perubahan minat baca, pemahaman materi, serta keterampilan literasi digital siswa dalam jangka panjang. Penelitian ini juga belum melibatkan pandangan orang tua mengenai kebiasaan membaca dan penggunaan teknologi siswa di rumah.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan partisipan yang lebih banyak dari kelas I, II, dan III pada beberapa sekolah dasar di Kota Sorong. Penelitian berikutnya juga dapat

dilakukan dalam waktu yang lebih panjang untuk melihat perkembangan minat membaca, pemahaman bacaan, keterlibatan belajar, dan literasi digital siswa setelah kegiatan pojok baca, reels video, dan AI diterapkan secara rutin. Selain itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan guru dan orang tua agar diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pengalaman siswa dalam kegiatan literasi dan penggunaan teknologi di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memadukan pojok baca, reels video, dan *Artificial Intelligence* (AI) memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa kelas rendah sekolah dasar di Kota Sorong. Siswa yang menjadi partisipan di SD Yapis An-Nur Kota Sorong menunjukkan keterlibatan dalam memilih dan membaca buku di pojok baca, memperhatikan reels video, menjawab pertanyaan sederhana setelah menonton video, serta menunjukkan rasa ingin tahu ketika diperkenalkan dengan Artificial Intelligence. Setiap media memberikan pengalaman yang berbeda, yaitu pojok baca mendukung ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, reels video membantu siswa memahami materi melalui tampilan audiovisual, dan AI memberikan pengalaman belajar interaktif dengan pendampingan guru.

Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran mengenai penggunaan pojok baca, reels video, dan *Artificial Intelligence* secara terpadu dalam pembelajaran siswa kelas rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan membaca buku, tetapi juga dapat diperkaya dengan media digital yang digunakan secara terarah dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna tanpa mengurangi peran buku, guru, serta interaksi langsung di kelas.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak dan mencakup siswa kelas I, II, serta III dari beberapa sekolah dasar di Kota Sorong. Penelitian berikutnya juga dapat dilakukan dalam waktu yang lebih panjang untuk melihat perkembangan minat baca, pemahaman bacaan, keterlibatan belajar, dan literasi digital siswa setelah kegiatan pojok baca, reels video, dan AI diterapkan secara rutin. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan guru dan orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kebiasaan membaca serta penggunaan teknologi siswa di sekolah dan di rumah.

KESIMPULAN

Ketepatan alat ukur dalam evaluasi pendidikan sangat ditentukan oleh validitas instrumen yang digunakan. Validitas menjadi aspek paling fundamental karena menentukan kemampuan instrumen dalam mengukur kompetensi secara tepat, sehingga hasil evaluasi dapat bersifat objektif, akurat, dan dapat dipercaya (Azwar, 2016; Mardapi, 2012).

Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen yang tidak valid berpotensi menghasilkan data evaluasi yang bias, menimbulkan kesalahan interpretasi hasil belajar, mengurangi objektivitas penilaian, serta memengaruhi kualitas keputusan pendidikan (Arikunto, 2018; Cronbach, 1990). Sebaliknya, instrumen yang memiliki validitas memadai mampu meningkatkan keakuratan hasil evaluasi, mengurangi subjektivitas penilaian, serta mendukung terciptanya evaluasi pendidikan yang lebih adil dan kredibel (Sugiyono, 2019; Widoyoko, 2014).

Oleh karena itu, validitas instrumen harus menjadi perhatian utama dalam setiap proses evaluasi pendidikan. Penguatan validitas melalui penyusunan instrumen yang sistematis dan proses validasi yang tepat menjadi langkah penting dalam mewujudkan evaluasi pendidikan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity, 59*(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Aravantinos, S., Lavidas, K., Voulgari, I., Papadakis, S., Karalis, T., & Komis, V. (2024). Educational approaches with AI in primary school settings: A systematic review of the literature available in Scopus. *Education Sciences, 14*(7), Article 744. https://doi.org/10.3390/educsci14070744

Febriana, M. P. M., Astuti, N., Diana, S. M., Sowiyah, & Pangestu, D. (2023). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 10*(1), 89–101. https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.13725

Gong, Q., & Tao, T. (2024). The relationship between short video usage and academic achievement among elementary school students: The mediating effect of attention and the moderating effect of parental short video usage. *PLOS ONE, 19*(11), Article e0309899. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0309899

Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods, 23*, 1–5. https://doi.org/10.1177/16094069241242264

Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 2089–2098. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400

Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(2), 703–708. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813

Lestari, K. I. D., Wahyuni, K. A., Triarsitadewi, I. A. I., Sartika, K. H. D., Setiawidiantari, K. D., & Werang, B. R. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(3), 2153–2164. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7794

Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 4003–4009. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781316941355

Morgan, H. (2024). Using triangulation and crystallization to make qualitative studies trustworthy and rigorous. *The Qualitative Report, 29*(7), 1844–1856. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071

Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K. E., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods, 22*, 1–18. https://doi.org/10.1177/16094069231205789

Nailia, V., Saputra, H. J., Widayati, L., & Dwijayanti, I. (2024). Implementasi Pendekatan TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(5), 3888–3897. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8703

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: Volume I—The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Pamungkas, W. A. D., & Koeswanti, H. D. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 4*(3), 346–354. https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.41223

Putri, S. R., & Ahmadi, F. (2023). Pengaruh Media Video Pembelajaran terhadap Literasi Digital, Minat Baca, dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research, 7*(3), 446–455. https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66997

Rezaldi, Wibawa, I. M. C., & Paramita, M. V. A. (2023). Video scribe-based instructional video media in fifth-grade elementary school science lessons. *Journal for Lesson and Learning Studies, 5*(3), 448–456. https://doi.org/10.23887/jlls.v5i3.57116

Saifuddin, M. F., & Putra, L. D. (2024). Digital literacy in elementary school: A systematic literature review. *Gagasan Pendidikan Indonesia, 5*(2), 86–99. https://doi.org/10.30870/gpi.v5i2.24830

Saputri, A. E., & Rochmiyati, S. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11*(1), 255–267. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2788

Silvester, S., Saputro, T. V. D., Purnasari, P. D., Sadewo, Y. D., & Kusnanto, K. (2025). Design of short-video-based microlearning for enhancing elementary students' digital literacy. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 18*(1), 49–58. https://doi.org/10.21831/jpip.v18i1.91011

UNESCO. (2022). *K–12 AI curricula: A mapping of government-endorsed AI curricula*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380602

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693

UNESCO. (2024). *AI competency framework for students*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000391105

Vega, D. N., & Utama, C. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca sebagai Peningkatan Minat Baca Siswa SD. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 3*(2), 172–178. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.003.02.08

Widiastuti, S. K., Iriani, A., & Wasitohadi. (2023). The School Literacy Movement program during a pandemic: Countenance Stake model. *International Journal of Elementary Education, 7*(2), 230–242. https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.53749

Yim, I. H. Y., & Su, J. (2025a). Artificial intelligence learning tools in K–12 education: A scoping review. *Journal of Computers in Education, 12*(1), 93–131. https://doi.org/10.1007/s40692-023-00304-9

Yim, I. H. Y., & Su, J. (2025b). Artificial intelligence literacy education in primary schools: A review. *International Journal of Technology and Design Education, 35*, 2175–2204. https://doi.org/10.1007/s10798-025-09979-w